

**PENTINGNYA PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK
AKHLAK MULIA SISWA DI TK HANDAYANI
KECAMATAN BAJO KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo**

Oleh,
IAIN PALOPO
HADISAH RASYID
NIM 07.16.2.0506

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PALOPO**

2011

**PENTINGNYA PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK
AKHLAK MULIA SISWA DI TK HANDAYANI
KECAMATAN BAJO KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo**

Oleh,

**HADISAH RASYID
NIM 07.16.2.0506**

Dibawa bimbingan:

- 1. Dra. Nursyamsi, M.Pd.I.**
- 2. Dra. Baderiah, M.Ag.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PALOPO**

2011

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “*Pentingnya Pendidikan Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia Peserta Didik di TK Handayani Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu*”, yang ditulis oleh HADISAH RASYID, NIM. 07.16.2.0506, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, 21 Desember 2011 M bertepatan dengan 25 Muharram 1433 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

Tim Penguji

- | | | | |
|---------------------------------------|-------------------|---|---|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M.,M.Hum. | Ketua Sidang | (|) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. | Sekretaris Sidang | (|) |
| 3. Drs. Masmuddin, M.Ag. | Penguji I | (|) |
| 4. Muh. Irfan Hasanuddin, S.Ag., M.A. | Penguji II | (|) |
| 5. Dra. Nursyamsi, M.Pd.I. | Pembimbing I | (|) |
| 6. Dra. Baderiah, M.Ag. | Pembimbing II | (|) |

Mengetahui :

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A.
NIP 19521231 198003 1 036

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hadisah Rasyid
NIM : 07.16.2.0506
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan duplikasi dari tulisan atau karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Palopo, 24 Nopember 2011

Yang menyatakan,

Hadisah Rasyid
NIM 07.16.2.0506

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين وا لصلاة والسلا ة على نبينا محمد صلى الله عليه و لم وعلى اله واصحابه اجمعين

Segala puji penulis persembahkan ke hadirat Allah swt., *shalawat* dan *taslim* ke haribaan Nabi Muhammad saw., atas selesainya skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi jenjang strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo.

Penulis menyadari bahwa, selama mengikuti perkuliahan hingga selesainya skripsi ini, berbagai pihak telah banyak memberikan kontribusi yang sangat berharga. Oleh sebab itu, sembari mengharapkan limpahan rida Allah swt., penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd., Drs. Hisban Thaha, M.Ag., dan Dr. Abdul Pirol, M.Ag., masing-masing selaku Pembantu Ketua I, II, dan III STAIN Palopo yang telah membina dan meningkatkan kualitas STAIN Palopo, dimana penulis menimba ilmu pengetahuan.

2. Drs. Hasri, M.A., dan Drs. Nurdin Kaso, M.Pd., masing-masing selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah. Dra. St. Marwiyah, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, dan para Dosen STAIN Palopo yang telah

membekali penulis dengan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam.

3. Dra. Nursyamsi, M.Pd.I., dan Dra. Baderiah, M.Ag., selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing penyusun sehingga skripsi ini dapat selesai.

4. Kepala dan staf Perpustakaan STAIN Palopo yang telah membantu menyediakan fasilitas literatur.

5. Kedua **orang tua tercinta dan kerabat terdekat** yang telah mencurahkan seluruh kemampuannya sebagai dukungan moral dan material kepada penulis hingga studi selesai.

6. Kakanda Rasdin yang tak henti-hentinya memberikan semangat dan dorongan untuk terus maju dalam menggapai cita-cita.

7. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo dan pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan studi ini.

Akhirnya dengan memohon kepada Allah swt., semoga penyusunan skripsi ini dapat menjadi amal saleh dan bermanfaat bagi pengembangan pendidikan, serta bernilai ibadah di sisi Allah swt. *Amin.*

Palopo, 24 Nopember 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Hipotesis.....	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
A. Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam.....	6
B. Akhlak Mulia Sebagai Tujua Pendidikan Islam	11
C. Metode Pembinaan Akhlak Siswa	15
D. Jalur Pembinaan Akhlak Siswa.....	20
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
A. Desain Penelitian	30
B. Variabel Penelitian	30
C. Definisi Operasional Variabel.....	30
D. Populasi dan Sampel	31
E. Instrumen Penelitian	32
F. Teknik Pengumpulan Data	32
G. Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	34
B. Gambaran Akhlak Peserta Didik di TK Handayani Kecamatan Bajo	42

C. Upaya Pembentukan Akhlak Mulia pada Siswa TK Handayani di Desa Bajo	47
D. Hambatan dalam Pembentukan Akhlak Mulia Anak di TK Handayani dan Solusinya.....	57
BAB V PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran-saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	65



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
Tabel 4.1	Keadaan Guru pada TK Handayani Bajo Tahun Pelajaran 2011/2012	38
Tabel 4.2	Jumlah Peserta Didik pada TK Handayani Tahun Pelajaran 2011/2012	40
Tabel 4.3	Keadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Tahun Pelajaran 2011/2012	42
Tabel 4.4	Anak-anak Susah Diatur Ketika Berada di Dalam Kelas	45
Tabel 4.5	Anak-anak Bermain Secara Kelompok, Tidak Cengeng	46
Tabel 4.6	Anak-anak Minta Didampingi oleh Orang tuanya Sampai Pulang	46
Tabel 4.7	Guru Mengamati Perilaku Interaksi Antaranak dan Dengan Benda di Sekitarnya	49
Tabel 4.8	Guru Melakukan Elaborasi dalam Proses Belajar Sambil Bermain	50
Tabel 4.9	Guru Bertindak Sebagai Model dalam Belajar Sambil Bermain	52
Tabel 4.10	Sarana dan Prasarana, dan Alat Bermain Kurang Memadai	59

ABSTRAK

Hadisah Rasyid, 2010. Pentingnya Pendidikan Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia Peserta Didik di TK Handayani Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing I: Dra Nursyamsi, M.Pd.I. Pembimbing II: Dra. Baderiah, M.Ag.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Akhlak Mulia

Skripsi ini membahas tentang, pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk akhlak mulia siswa di TK Handayani Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu. Pembahasannya berangkat dari permasalahan yaitu: 1) Bagaimana gambaran akhlak siswa di TK. Handayani Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu? 2) Bagaimana upaya guru dalam pembentukan akhlak mulia siswa di TK. Handayani Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu? 3) Apa hambatan dalam pembentukan akhlak mulia siswa di TK. Handayani Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu? Tujuan penelitian adalah: 1) Untuk mengetahui gambaran akhlak siswa di TK. Handayani Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu. 2) Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan guru dalam pembentukan akhlak mulia siswa di TK. Handayani Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu. 3). Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi guru dalam pembentukan akhlak mulia pada siswa TK. Handayani Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu.

Untuk memecahkan masalah tersebut, penulis mengadakan penelitian di lapangan dengan menggunakan instrument penelitian yaitu angket, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh melalui angket diolah dengan metode statistic kuantitatif, sedang data yang diperoleh dari wawancara dianalisis secara kualitatif kemudian diambil kesimpulan secara deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peserta didik di TK Handayani Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu secara umum menunjukkan mereka memiliki akhlak mulia, indikatornya nampak pada kerja sama dalam bermain, mampu mandiri, tidak susah diatur selama mereka berada di lingkungan TK. Adapaun upaya yang dilakukan guru dalam pembentukan akhlak peserta didik di TK Handayani Kabupaten Luwu yaitu mengadakan variasi pembinaan dalam proses pembelajaran dengan cara guru berperan sebagai pengamat, melakukan elaborasi dan guru bertindak sebagai model selanjutnya dijabarkan dalam bentuk, program pembelajaran, program pengolahan skill, program mingguan dan harian, dan program pengembangan diri. Sedangkan hambatan dalam meningkatkan akhlak mulia pada peserta didik di TK Handayani Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu yaitu sarana dan prasarana kurang dan dukungan orang tua peserta didik rendah.

Solusinya adalah membuat daftar donatur tetap yang didukung oleh beberapa orang pemerhati pendidikan dan Dinas Pendidikan Kecamatan.

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi
Lamp. : 3 Eksamplar

Palopo, Nopember 2011

Kepada
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
di
Palopo

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Hadisah Rasyid
NIM : 07.16.2.0506
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : Pentingnya Pendidikan Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia Peserta Didik di TK Handayani Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Dra. Nursyamsi, M.Pd.I
NIP 19630710 199503 2 001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul, “*Pentingnya Pendidikan Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia Peserta Didik di TK Handayani Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu*”, yang ditulis oleh Hadisah Rasyid, NIM. 07.16.2.0506, Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam disetujui untuk diujikan pada ujian Munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya.

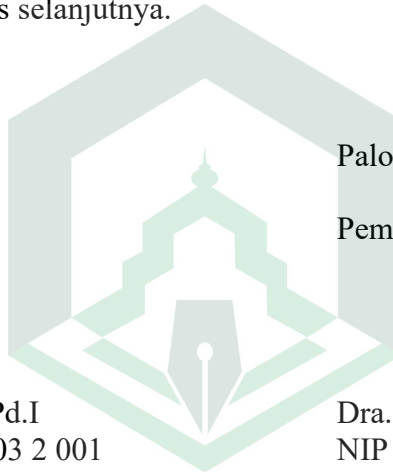
Pembimbing I

Dra. Nursyamsi, M.Pd.I
NIP 19650710 199503 2 001

Palopo, Nopember 2011

Pembimbing II

Dra. Baderiah, M.Ag.
NIP 19700301 200003 2 003



IAIN PALOPO



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi kini, peranan pendidikan agama menempati posisi yang sangat penting sebagai penuntun dalam segala aspek kehidupan manusia. Karena itu pendidikan agama perlu diterapkan sedini mungkin kepada siswa, terutama ketika anak telah memasuki usia dini atau masa sekolah karena pada masa itu anak masih mudah dibimbing, mudah menerima dan meniru, sebagai modal dasar bagi perkembangan psikologis anak.

Untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada diri siswa, mulai dari jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, sampai pada pendidikan menengah, maka pendidikan keagamaan khususnya diberikan dan terintegrasi dalam keseluruhan kegiatan pendidikan di sekolah. Karena itu, pendidikan harus diartikan sebagai usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja oleh orang dewasa kepada anak guna mengembangkan potensi dirinya menjadi manusia yang bertanggung jawab lahir dan batin. Masalah akhlak mulia adalah tanggung jawab semua guru, karena itu pendidikan agama harus terintegrasi ke dalam pribadi setiap guru mata pelajaran yang diembannya.¹

¹Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 37.

Membina dan mengembangkan potensi seseorang harus dimulai sejak dini ketika anak sudah dapat bersosialisasi dengan lingkungannya, pembentukan itu diarahkan untuk mengembangkan sikap mandiri pada diri anak. Jadi, pendidikan sejak usia dini memberi andil yang sangat besar bagi perkembangan seseorang.

Usaha-usaha pembentukan dan pembinaan akhlak mulia pada siswa dilakukan melalui pendidikan informal, formal, dan non formal agar setiap siswa dapat melaksanakan ajaran agamanya dengan sebaik-baiknya. Artinya, melalui pendidikan diharapkan agar setiap siswa senantiasa menunjukkan akhlak mulia yang sesuai dengan ajaran agama.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 28 menjadi landasan penyelenggaraan pendidikan usia dini. Dalam pasal ini disebutkan bahwa, pendidikan usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan/atau informal, pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.²

Subtansi daripada lahirnya undang-undang tersebut adalah bahwa pemerintah memandang betapa pentingnya pembentukan generasi muda secara menyeluruh dan khususnya pendidikan prasekolah. Pemerintah sangat peduli akan arti masa prasekolah yang merupakan pengalaman awal yang akan memberikan kualitas bangsa di masa yang akan datang.

² Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fermana, 2006), h. 79-80.

Pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini (Taman Kanak-Kanak) bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.³

Karena itu, pendidikan yang diselenggarakan di TK. Handayani Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu diarahkan untuk mencapai tujuan ini, karena tujuan ini sesuai yang telah digariskan di dalam undang-undang sistem pendidikan nasional yaitu, pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Juga pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, mengembangkan kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.⁴

Dalam pengamatan sepintas sebagai hasil observasi awal penulis, tampak pengelolaan pendidikan di TK. Handayani ini cukup menggembirakan. Keteladanan guru baik, memberi kesempatan peserta didik berkreasi dan bermain bersama, semangat belajar ada. Kekompakan para pengelola pendidikan di Taman Kanak-Kanak ini dinilai sebagai kerangka dasar yang kuat dan dapat menunjang harapan tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis tertarik melakukan penelitian di TK. Handayani Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu, dan mengangkat sebuah judul,

³Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 41.

⁴Republik Indonesia, *op. cit.*, h. 69.

Pentingnya Pendidikan Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia Peserta Didik di TK. Handayani Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran akhlak peserta didik di TK. Handayani Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu ?
2. Bagaimana upaya guru dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik di TK. Handayani Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu?
3. Apa hambatan dalam pembentukan akhlak muli peserta didik di TK. Handayani Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu?

C. Hipotesis

Sebagai jawaban sementara dari rumusan masalah yang sifatnya dugaan, maka hipotesis penelitian ini yaitu:

1. Gambaran akhlak peserta didik di TK. Handayani Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu dipandang baik walaupun tetap menjadi perhatian para gurunya.
2. Upaya yang dilakukan guru dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik di TK. Handayani Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu yaitu mengamalkan nilai-nilai

agama pada setiap memulai kegiatan belajar mengajar, memelihara keakraban dalam beraktivitas, berpartisipasi dalam kegiatan memperingati hari-hari besar keagamaan.

3. Hambatan dalam pembentukan akhlak mulia pada peserta didik di TK. Handayani Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu yaitu sarana dan prasarana pendidikan kurang mendukung, kemandirian siswa rendah, dan dukungan finansial orang tua siswa rendah.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran akhlak peserta didik di TK. Handayani Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu.

2. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan guru dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik di TK. Handayani Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu.

3. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi guru dalam pembentukan akhlak mulia pada peserta didik TK. Handayani Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah

Dapat menjadi bahan referensi atau acuan bagi penelitian selanjutnya yang lebih komprehensif dalam rangka pembentukan akhlak mulia peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Dapat menjadi kontribusi yang berharga bagi kepala TK, para guru dan tenaga pendidikan lainnya dalam rangka pembentukan akhlak mulia peserta didik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam

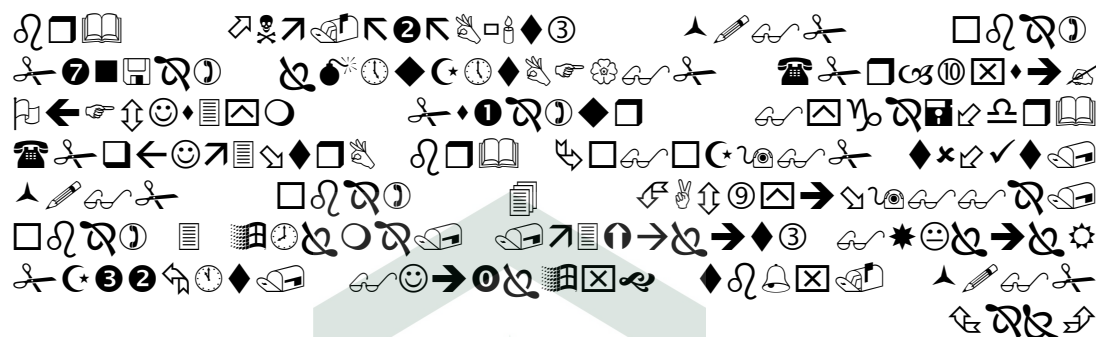
Guru merupakan jabatan profesional yang dilakukan oleh orang dewasa, karena itu guru adalah pendidik profesional. Secara implisit, guru yang baik harus menerima dan memikul tanggungjawab sebagai pendidik dan berperan sebagai orang tua, sekaligus sebagai pendidik terhadap siswa, dan harus benar-benar mengetahui karakter siswa dengan baik.

Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa, “guru sebenarnya bukan saja mengandung arti pengajar, melainkan juga pendidik, baik di dalam maupun di luar sekolah ia harus menjadi penyuluh masyarakat”.¹

Jadi, dalam proses belajar mengajar guru harus mengajarkan kepada siswa tentang nilai-nilai susila, berani bertanggungjawab terhadap sesama siswa, dan tak kalah pentingnya adalah bertanggungjawab kepada Allah swt. Lebih konkritnya guru dalam pandangan Islam mempunyai tanggungjawab, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh teladan, dan lain-lain. Guru adalah seorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman di dalam melaksanakan peranannya membimbing siswa, harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebihan, berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain.

¹ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 40.

Dalam perspektif pendidikan Islam tugas guru merupakan amanat yang diterima atas dasar pilihannya untuk memangku jabatan guru. Amanat tersebut wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Firman Allah dalam QS. An-Nisa' (4): 58 yaitu :



Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkannya dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.²

Secara implisit, makna ayat ini menyatakan bahwa dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab guru sebagai tugas profesi harus didasarkan atas pertimbangan amanat dari Allah. Artinya, bahwa mendapat tugas sebagai guru adalah sebuah rezeki sekaligus sebagai amanah yang harus dipertanggung jawabkan di hadapan Allah swt.

Guru mempunyai tugas berat namun mulia. Tidak ada profesi yang semulia tugas guru. Tugas guru sebagai profesi adalah mendidik, mengajar, dan melatih.

²Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Asy-Syifa',2000), h. 69.

Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.³

Menurut Soejana sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir bahwa tugas pendidik adalah:

1. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada siswa dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
2. Berusaha menolong siswa mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
3. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan siswa berjalan dengan baik.
4. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala siswa menemui kesulitan dalam mengembangkan profesinya yang ada pada dirinya.⁴

Guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang multi dimensional. Sebagai profesi, jabatan guru berada pada tingkatan tertinggi dalam system pendidikan nasional. Atas tanggung jawab itu, maka komitmen dan kepedulian terhadap tugas pokok harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Secara umum tugas guru meliputi:

- a. Tugas personal, yaitu tugas menyangkut pribadi guru. Karena itu setiap guru harus menata dirinya dan memahami konsep dirinya sendiri.
- b. Tugas sosial, tugas yang diemban guru adalah tugas kemanusiaan. Mengajar dan mendidik adalah tugas kemanusiaan. Guru punya tugas sosial, yakni mengabdikan untuk masyarakat, bangsa, dan negara demi kesejahteraan manusia.

³Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. XV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 7.

⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 79.

c. Tugas profesi, tugas yang berkenaan dengan profesi guru yang harus memiliki kualifikasi profesional, yaitu menguasai pengetahuan yang diharapkan sehingga ia dapat memberi sejumlah pengetahuan kepada para siswa dengan hasil yang baik.⁵

Dengan memperhatikan tugas guru tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tugas guru dalam pendidikan Islam adalah mendidik siswanya menuju tercapainya perkembangan maksimal sesuai dengan nilai-nilai Islam. Untuk memperoleh kemampuan melaksanakan tugasnya, maka seorang guru harus memiliki kompetensi keguruan yaitu: kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan bahan pengajaran, dan tanggung jawab guru dalam pendidikan Islam.⁶

Ditinjau dari realitas pengabdian, maka kiranya tidak ada jabatan di dalam masyarakat yang memiliki tanggung jawab moral begitu berat dan besar, selain guru dan khususnya guru pendidikan Islam. Sebab baik buruknya akhlak atau akhlak mulia masyarakat yang akan datang terletak dipundak guru pendidikan agama Islam dan pendidik lainnya.⁷

Adapun tanggung jawab guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

1). Guru pendidikan agama Islam bertanggung jawab atas keberhasilan pengajaran dan pendidikan Islam. Guru pendidikan Islam baru berusaha mencapai hasil yang diinginkan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah atau di kelas sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku.

⁵Moh. Uzer Usman, *op. cit.*, h. 7.

⁶Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), h. 137.

⁷Tiem Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, (Cet. V; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), h. 15.

2). Guru pendidikan Islam bertanggung jawab atas pembinaan kehidupan beragama Islam, dapat membina kehidupan beragama Islam di lingkungannya.

3). Guru pendidikan agama Islam bertanggung jawab untuk selalu membina dan memonitor kegiatan siswanya baik di rumah maupun di masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam diharapkan dapat diaktifkan dalam kegiatan pramuka, majelis ta'lim, diniyah Islamiyah dan lain sebagainya.⁸

Sikap dan citra negatif seorang guru dan berbagai penyebabnya, seharusnya dihindari jauh-jauh agar tidak mencemarkan nama baik guru. Kini nama baik guru sedang berada pada posisi yang tidak menguntungkan, terperosok karena berbagai sebab. Para guru harus mencari jalan keluar atau solusi bagaimana cara mengangkatnya kembali, sehingga guru menjadi semakin berwibawa dan terasa sangat dibutuhkan siswa dan masyarakat luas. Sikap guru dalam membimbing dan mendidik anak didiknya sangat dipengaruhi oleh kepribadian seorang guru. Sedangkan kepribadian guru menjadi parameter pembentukan akhlak mulia siswa.

Dari uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab guru sangat besar, di mana tanggung jawab guru tidak hanya terhadap keberhasilan belajar segi kognitif siswanya, melainkan juga guru bertanggung jawab atas pembinaan akhlaknya, juga terhadap masyarakat agar terwujud tatanan masyarakat yang Islami.

⁸ Muhaimin, *et. al.*, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 92.

B. Akhlak Mulia sebagai Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan agama harus diberikan kepada anak sejak kecil, karena bila tidak demikian sukar baginya untuk menerima pada waktu mereka dewasa. Upaya penanaman nilai-nilai ajaran Islam dalam rangka memperkokoh iman siswa pada semua jenjang pendidikan harus dimulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai ke tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta.

C. Metode Pembinaan Akhlak Siswa

1. Pendidikan Agama melalui Pendidikan Informal

Kegiatan pendidikan bentuk informal dilakukan oleh lingkungan keluarga dalam berbagai bentuk kegiatan belajar secara mandiri, sehingga jalur pendidikan ini biasanya disebut dengan pendidikan keluarga, di mana yang paling berperan dalam upaya menanamkan nilai-nilai akhlak dan iman pada anak adalah orang tua, dan dilakukan sejak dini.

Lembaga pendidikan informal dimana yang sangat berperan adalah keluarga, merupakan lembaga pendidikan yang pertama, tempat anak didik pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orangtuanya atau anggota keluarga lainnya. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, dan bibit-bibit keimanan di masa mendatang.⁹

⁹Zuhairini, *op. cit.*, h. 177.

Dalam berbagai hal, dapat dinyatakan bahwa orang tua adalah merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena merekalah orang yang pertama berinteraksi dengan anak-anak mereka itu. Dengan demikian, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan dan lembaga pertama yang dikenal oleh seorang anak. Lembaga pendidikan tertua ini mempunyai peran yang sangat besar dalam membentuk kepribadian anak. Interaksi anak dengan lingkungan pertamanya sangat berpengaruh terhadap jiwa, kebiasaan, dan emosi dari anak itu. Individu tidak akan bisa bersosialisasi dengan lingkungan lainnya tanpa adanya lingkungan keluarga. Dari keluarga, ia belajar mengenal orang lain dan dirinya sendiri, yaitu belajar menanamkan kasih sayang dan saling menghargai.

Meskipun keluarga dianggap sebagai institusi terkecil dalam masyarakat pendidikan, namun ia merupakan bagian dari unit institusi sosial yang dipersiapkan menerima nilai-nilai kebudayaan, kebiasaan, dan tradisi. Menurut Hasan Langgulung, “keluarga menjadi perantara utama maju mundurnya suatu masyarakat. Hal ini akan berimplikasi secara luas kepada negara”.¹⁰

Senada dengan pernyataan di atas, Hasan Langgulung mengemukakan pendapatnya bahwa:

Perkembangan kepribadian anak berupa etika teruji dan ditempa untuk dipergunakan dalam bersosialisasi dengan masyarakatnya serta jiwa estetika, nilai etika, agama, dan skil dasar anak mulai terlihat. Semua itu tidak terlepas

¹⁰Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Cet.III; Jakarta: al-Husna Zikra, 1986), h. 349.

dari peran aktif sekaligus fungsi sosiologis yang dipegang oleh lingkungan keluarga.¹¹

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.¹²

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunya selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula menjadi temannya dan yang mula-mula dipercayainya. Apapun yang dilakukan ibu dapat dimaafkannya, kecuali apabila ia ditinggalkan. Dengan memahami segala sesuatu yang terkandung dalam hati anaknya, juga jika anak telah mulai agak besar, disertai kasih sayang, dapatlah ibu mengambil hati anaknya untuk selama-lamanya.

Di tilik dari hubungan orang tua terhadap anak, maka tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain, sebab guru dan pimpinan umat umpunya dalam memikul tanggung jawab pendidikan hanyalah

¹¹Mahmud Yunus, *Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Cet. II; Jakarta: Hidakarya Agung, 1978), h. 27-28.

¹²Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 35.

merupakan keikutsertaan. Dengan kata lain tanggung jawab pendidikan yang dipikul oleh para pendidik selain orang tua adalah merupakan pelimpahan dari tanggung jawab orang tua yang karena satu dan lain hal, tidak mungkin melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna. Menurut Zakiah Daradjat bahwa tanggung jawab pendidikan agama Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

1. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
2. Melindungi dan menjamin keamanan, baik jasmaniah maupun rohani, dari berbagai gangguan penyakit jiwa dan penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
3. Memberi pengajaran dalam arti luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.¹³

Pendapat di atas merupakan tanggung jawab mendasar orang tua kepada anaknya, sesuatu yang menjadi fitrah, panggilan nurani setiap orang tua terhadap anaknya. Pendapat tersebut di atas penulis memandang perlu ditambahkan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Hasan Langgulung tentang kewajiban-kewajiban orang tua terhadap anaknya, antara lain yaitu:

1. Bahwa si bapak memilih isteri yang bakal menjadi ibu bagi anak-anaknya
2. Ia memilih nama yang baik bagi anaknya, sebab nama itu mempunyai pengaruh yang positif atas kepribadian manusia.
3. Memperbaiki adab dan pengajaran anak-anaknya dan menolong mereka membina aqidah yang betul dan agama yang kukuh.
4. Orang lain harus memuliakan anak-anaknya berbuat adil dan kebaikan diantara mereka.

¹³*Ibid.*, h. 38.

5. Orang tua harus bekerjasama dengan lembaga-lembaga lain dalam masyarakat yang berusaha menyadarkan dan memelihara anak-anak remaja dari segi kesehatan, akhlak dan social.
6. Supaya orang tua memberikan contoh yang baik dan teladan yang saleh atas segala yang diajarkannya.¹⁴

Memperhatikan uraian di atas, bahwa luas dan besarnya tanggung jawab orang tua itu terhadap pendidikan anak-anaknya meliputi kehidupan dunia akhirat, sehingga tidaklah mungkin orang tua dapat memikul sendiri secara penuh dan sempurna, lebih-lebih dalam masyarakat yang senantiasa berkembang maju. Hal ini

Disadari bahwa pendidikan yang dilaksanakan oleh guru profesional dapat menaikkan, memperhebat atau pembinaan derajat akhlak mulia siswa. Untuk pembinaan akhlak mulia siswa, maka kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan pendekatan pendidikan Islam.

Dalam menerapkan pendekatan pendidikan Islam harus terintegrasi pada semua mata pelajaran, dan hal ini sebagian guru menganggapnya bukan hal yang mudah. Olehnya itu, perlu adanya metode yang digunakan dalam mendidik siswa.

Metode yang dimaksudkan adalah metode dialog, kisah-kisah, perumpamaan, keteladanan, pengalaman, dan *targhib* dan *tarhib*.¹⁵

1. Metode dialog

Metode dialog merupakan metode dalam mengajarkan pendidikan Islam, karena melalui dialog anak akan mudah memahami pendidikan Islam yang diajarkan, serta anak tidak vakum dan segan ketika diajar.

¹⁴Hasan Langgulung, *op. cit.*, h. 384.

¹⁵Ahmad Tafsir, *op. cit.*, h. 39.

2. Metode mendidik melalui kisah-kisah

Dengan melalui kisah-kisah sejarah Islam, terlebih kisah Nabi anak akan mudah mengerti bagaimana perjuangan para pejuang Islam dalam memperjuangkan kebenaran. Dia akan mudah tertarik dan mencontoh akhlak para pejuang Islam.

3. Mendidik melalui perumpamaan

Dengan berbagai perumpamaan-perumpamaan yang diberikan, maka potensi yang ada pada diri anak akan mudah terbuka, dan selanjutnya bisa dikembangkan.

4. Mendidik melalui keteladanan

Dengan memberikan keteladanan kepada siswa, maka mereka akan mudah mencontoh apa yang dilakukan oleh pendidik, misalnya orang tua memerintahkan anak melaksanakan shalat, maka sebaiknya orang tua terlebih dahulu melaksanakan shalat dengan memperhatikan caranya kepada siswa.

5. Mendidik melalui aplikasi dan pengalaman

Dengan memberikan berbagai pengalaman-pengalaman, maka siswa akan bisa menyaring mana yang layak untuk dilaksanakan dengan tidak mengurangi nilai-nilai pendidikan Islam yang telah ada.

6. Mendidik melalui *targhib* dan *tarhib*

Metode ini diadopsi ke dalam ilmu mengajar berarti penguatan dan pujian. Siswa yang berprestasi atau berperilaku baik diberikan motivasi untuk lebih

memperbaiki prestasi dan perilakunya dengan cara memberi penghargaan dan pujian. Jadi metode ini intinya adalah motivasi.

Selanjutnya, menurut Al-Gazali yang dikutip oleh Abidin Ibnu Rusn bahwa ada dua metode pengajaran pendidikan Islam, yaitu:

1. Metode khusus pendidikan agama

Metode pendidikan agama menurut Al-Gazali, pada prinsipnya melalui hafalan dan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran, setelah itu penegasan dalil-dalil dan keterangan-keterangan yang menunjang penguatan aqidah.

2. Metode khusus pendidikan akhlak.

Metode pendidikan akhlak oleh Al-Gazali mengidentikkan antara guru dengan seorang dokter. Seorang dokter mengobati pasiennya sesuai dengan penyakit yang dideritanya.¹⁶

Begitu pula pendidikan tidak akan berhasil dalam menghadapi permasalahan akhlak dan pelaksanaan pendidikan Islam terhadap siswa hanya dengan menggunakan metode. Pendidikan harus mampu memilih metode pendidikan Islam yang sesuai dengan usia dan tabiat siswa dalam pendidikan Islam, dan daya tangkap dan daya tolaknya, sejalan dengan kepribadiannya.

Selanjutnya menurut Jalaluddin Rahmat pengajaran pendidikan Islam dilakukan dengan metode keteladanan dari pendidik. Dengan memberikan contoh

¹⁶Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Gazali Tentang pendidikan*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), h. 97.

dan perilaku sopan santun dari pendidik begitu pula orang tua dalam hubungan dengan pergaulan antara ibu dengan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.¹⁷

Jadi, pada dasarnya metode pengajaran pendidikan Islam yang paling tepat diterapkan, adalah metode keteladanan dan metode pembiasaan mulai sejak kecilnya anak. Dalam hal pendidikan Islam, orang tua atau lingkungan keluarga memegang peranan yang sangat mendasar dalam rangka pembentukan keperibadian atau akhlak mulia seorang anak, dan itu mesti dimulai sejak anak berusia dini. Selain itu, lingkungan sekolah juga tidak kalah peranannya dibanding dengan pendidikan dalam lingkungan keluarga, karena sekolah merupakan kelanjutan pendidikan di mana orang tua tidak mampu dari segi pengetahuan, ketersediaan waktu yang terbatas membimbing dan mendidik anaknya sehingga orang tua menyerahkan amanah pembentukan akhlak mulia kepada guru di sekolah.

Selanjutnya menurut Nur Uhbiyati, ada 11 metode pengajaran pendidikan agama Islam termasuk dalam lingkungan keluarga, yaitu:

1. Metode *mutual education*.
2. Metode pendidikan dengan menggunakan cara instruksional.
3. Metode mendidik dengan bercerita.
4. Metode bimbingan dan penyuluhan.
5. Metode pemberian contoh teladan.
6. Metode diskusi.
7. Metode soal jawab.
8. Metode pemberian perumpamaan
9. Metode *targieb* dan *tarhieb*

¹⁷Jalaluddin Rahmat, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 62.

10. Metode taubat dan ampunan
11. Metode motivasi¹⁸

Kesebelas metode pengajaran pendidikan agama Islam yang diajukan oleh Nur Uhbiyati dapat dijadikan pedoman bagi setiap guru agama Islam, yang penting dipahami bahwa semua metode itu baik tidak ada yang paling baik, karena itu penerapannya disesuaikan dengan kondisi dan situasi pembelajaran.

Dari sekian banyak metode pembelajaran agama itu, oleh M. Basyiruddin Usman menyimpulkan bahwa strategi atau pendekatan yang dipakai dalam pembelajaran agama Islam lebih banyak ditekankan pada suatu model pengajaran yaitu “seruan” atau “ajakan” yang bijaksana dan pembentukan sikap manusia.¹⁹

Kesimpulan M. Basyiruddin Usman tersebut sesuai dengan firman Allah dalam QS. An-Nahl (16): 125 yaitu:



Terjemahnya:

Ajaklah (manusia) pada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasihat yang baik, dan berdiskusilah secara baik dengan mereka . . .²⁰

Dengan berpedoman pada makna Alquran tersebut, ada dua pendekatan yang dipakai untuk menyeru orang lain agar taat dan patuh terhadap perintah Allah, yakni dengan hikmah, dan nasihat. Sedangkan teknik yang dipakai adalah dengan

¹⁸Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam IP, STAIN, PTAIS Fakultas Tarbiyah, Komponen MKDK*, (Cet. II; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), h. 111.

¹⁹ M. Basyiruddin Usman, *op. cit.*, h. 5.

²⁰ Departemen Agama, *op. cit.*, h. 224.

melakukan diskusi secara tertib dan baik. Dengan perkataan lain, metode dan teknik ini dapat membentuk dan membina akhlak mulia seseorang termasuk pada siswa di sekolah dasar.

D. Jalur Pembinaan Akhlak Siswa

Kegiatan pembinaan akhlak mulia kepada seseorang adalah ditujukan dalam rangka menanamkan iman pada diri seseorang agar dapat membentuk manusia agamis yang tercermin dalam amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah swt. Kegiatan pembinaan akhlak mulia hanya dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan agama sedini mungkin dan secara efektif melalui lembaga pendidikan baik jalur pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan nonformal.

2. Pembinaan Agama Jalur Pendidikan Informal

Kegiatan pendidikan jalur informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan dalam berbagai bentuk kegiatan belajar secara mandiri, sehingga jalur pendidikan ini biasanya disebut dengan pendidikan keluarga, dimana yang paling berperan dalam upaya menanamkan nilai-nilai iman pada anak adalah orangtua, dan dilakukan sejak dini.

Lembaga pendidikan informal atau pendidikan dalam rumah tangga, di mana yang sangat berperan adalah keluarga, merupakan lembaga pendidikan yang pertama, tempat anak didik pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orangtuanya atau anggota keluarga lainnya. Di dalam keluarga inilah tempat

meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, dan bibit-bibit keimanan di masa mendatang.²¹

Dalam berbagai hal, dapat dinyatakan bahwa orang tua adalah merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena merekalah orang yang pertama berinteraksi dengan anak-anak mereka itu. Dengan demikian, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan dan lembaga pertama yang dikenal oleh seorang anak. Lembaga pendidikan tertua ini mempunyai peran yang sangat besar dalam membentuk kepribadian anak. Interaksi anak dengan lingkungan pertamanya sangat berpengaruh terhadap jiwa, kebiasaan, dan emosi dari anak itu. Individu tidak akan bisa bersosialisasi dengan lingkungan lainnya tanpa adanya lingkungan keluarga. Dari keluarga, ia belajar mengenal orang lain dan dirinya sendiri, yaitu belajar menanamkan kasih sayang dan saling menghargai.

Meskipun keluarga dianggap sebagai institusi terkecil dalam masyarakat pendidikan, namun ia merupakan bagian dari unit institusi sosial yang dipersiapkan menerima nilai-nilai kebudayaan, kebiasaan, dan tradisi. Menurut Hasan Langgulung, “keluarga menjadi perantara utama maju mundurnya suatu masyarakat. Hal ini akan berimplikasi secara luas kepada negara”.²²

Dengan demikian, keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pendidikan anak, baik disadari atau tidak. Di dalam keluargalah ilmu seperti bahasa

²¹ Zuhairini, *et.al.*, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 177.

²² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Cet. III; Jakarta: al-Husna Zikra, 1986), h. 349.

yang kelak akan dipergunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain, terbentuk dan terpola.

Senada dengan pernyataan di atas, Mahmud Yunus mengemukakan pendapatnya bahwa:

Perkembangan kepribadian anak berupa etika teruji dan ditempa untuk dipergunakan dalam bersosialisasi dengan masyarakatnya serta jiwa estetika, nilai etika, agama, dan skil dasar anak mulai terlihat. Semua itu tidak terlepas dari peran aktif yang diperankan oleh lingkungan keluarga.²³

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan.²⁴

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunya selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula menjadi temannya dan yang mula-mula dipercayainya. Apapun yang dilakukan ibu dapat dimaafkannya, kecuali apabila ia ditinggalkan.

Pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula. Di mata anaknya, ia seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai di antara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah itu melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan

²³Mahmud Yunus, *Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Cet. II; Jakarta: Hidakarya Agung, 1978), h. 27-28.

²⁴Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 35.

anaknyanya. Ayah merupakan penolong utama, lebih-lebih bagi anak yang agak besar, baik laki-laki maupun perempuan, bila ia mau mendekati dan dapat memahami hati anaknyanya

Di tilik dari hubungan orang tua terhadap anak, maka tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain, sebab guru dan pimpinan umat umpamanya dalam memikul tanggung jawab pendidikan hanyalah merupakan keikut sertaan. Dengan kata lain tanggung jawab pendidikan yang dipikul oleh para pendidik selain orang tua adalah merupakan pelimpahan dari tanggung jawab orang tua yang karena satu dan lain hal, tidak mungkin melaksanakan pendidikan anaknyanya secara sempurna.

Menurut Zakiah Daradjat bahwa tanggung jawab pendidikan agama yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

1. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
2. Melindungi dan menjamin keamanan, baik jasmaniah maupun rohniah, dari berbagai gangguan penyakit jiwa dan penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
3. Memberi pengajaran dalam arti luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.²⁵

Pendapat di atas merupakan tanggung jawab mendasar orang tua kepada anaknyanya, sesuatu yang menjadi fitrah, panggilan nurani setiap orang tua terhadap anaknyanya.

²⁵ *Ibid.*, h. 38.

Memperhatikan uraian di atas, bahwa luas dan besarnya tanggung jawab orang tua itu terhadap pendidikan anak-anaknya meliputi kehidupan dunia akhirat, sehingga tidaklah mungkin orang tua dapat memikul sendiri secara penuh dan sempurna, lebih-lebih dalam masyarakat yang senantiasa berkembang maju. Hal ini bukanlah merupakan aib karena tanggung jawab tersebut tidaklah sepenuhnya dipikul orang tua secara sendiri-sendiri, sebab mereka sebagai manusia mempunyai keterbatasan. Namun demikian patutlah diingat bahwa setiap orang tua tidak dapat mengelak dari tanggung jawab tersebut. Artinya, pada akhirnya, betapapun juga, tanggung jawab pendidikan itu berada dan kembali atau terpulang kepada orang tua juga.

Pada dasarnya kenyataan-kenyataan yang dikemukakan di atas itu berlaku dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga. Bahkan para orang tua umumnya merasa bertanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anak-anak mereka. Karenanya, tidaklah diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua. Apakah tanggung jawab pendidikan itu diakuinya secara sadar atau tidak, diterima dengan sepenuh hatinya atau tidak, hal itu adalah merupakan fitrah yang telah dikodratkan Allah swt. kepada setiap orang tua. Di samping itu pangkal ketenteraman dan kedamaian hidup terletak dalam keluarga. Mengingat pentingnya hidup keluarga yang demikian, maka ajaran agama memandang keluarga bukan hanya persekutuan hidup terkecil saja, melainkan lebih dari itu, yakni sebagai lembaga hidup manusia yang memberi peluang kepada anggotanya untuk hidup celaka atau bahagia dunia dan akhirat.

Di dalam keluarga, orangtua berperan di samping sebagai bapak dan ibu harus mengayomi anak-anaknya juga sebagai pendidik non struktural. Orang tua menjadi rujukan moral utama anak-anaknya sehingga metode yang paling tepat digunakan dalam lingkungan ini adalah metode pembiasaan dan pemberian contoh. Oleh karena itu, orang tua dituntut bertingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari serta mampu menempatkan dirinya dalam posisi panutan, pemberi contoh yang baik dan menjadi rujukan moral bagi anak-anaknya yang bisa dipertanggung jawabkan.

Untuk mengantisipasi pengaruh luar di era globalisasi ini, sekaligus memberi filter, pendidikan agama jalur keluarga sangat essensial. Dunia yang sudah mengglobal dengan kemajuan informasi dan teknologi bisa meretakan kepribadian anak bahkan menggoyahkan sendi-sendi kehidupan masyarakat bila iman anak tidak mempunyai bekal yang cukup dari lingkungan keluarga.

3. Pembinaan Agama Jalur Pendidikan Formal

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting setelah keluarga. Karena makin besar kebutuhan anak, maka orang tua menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada sekolah. Sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak. Menurut Zuhairini, sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran dalam keluarga.²⁶

²⁶ Zuhairini, *op. cit.*, h. 179.

Pelaksana kegiatan pendidikan di sekolah adalah guru. Kepada ia diberi amanah mengemban tujuan pendidikan nasional yaitu bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Tugas guru di samping memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, juga mendidik anak didik agar menjadi manusia yang agamis, jasmani dan rohani.

Guru berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik di dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah swt., dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri. Guru dalam aspek tertentu adalah merupakan pengganti dari orang tua peserta didik, karena ketidakmampuan orang tua untuk mendidik anaknya disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya kesibukan, kurangnya pengetahuan, semakin berkembangnya ilmu, dan bertambah banyaknya cabang-cabang ilmu.

Dalam paradigma “Jawa” pendidik diidentikkan dengan guru yang artinya digugu dan ditiru. Namun dalam paradigma baru, pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses belajar mengajar, yaitu relasi dan aktualisasi sifat-sifat Ilahi manusia dengan cara

aktualisasi potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.²⁷

Seorang guru dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Hal ini untuk menghindari benturan fungsi dan peranannya, sehingga pendidik dapat menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara dan pendidik sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan menurut proporsinya.

4. Pembinaan Agama Jalur Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal dilakukan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 26 ayat 4 disebutkan bahwa pendidikan nonformal itu terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.²⁸

Masyarakat merupakan lingkungan ketiga yang dikenal dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan dalam lingkungan masyarakat mempunyai ruang lingkup dan batasan yang agak unik dibandingkan dua lingkungan pendidikan sebelumnya. Hal ini, disebabkan tidak adanya batasan dan ruang lingkup yang jelas dan heterogen bentuk kehidupan sosial dan budaya. Setiap kelompok masyarakat

²⁷Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Mengadapi Abad 21*, (Jakarta: Pustaka al-Husna Zikra, 1988), h. 86.

²⁸Republik Indonesia, *op. cit.*, h, 78.

mempunyai spesifikasi tersendiri dan norma tertentu sebagai acuan mereka dalam mengambil kebijakan yang membedakannya dengan masyarakat lain.²⁹

Norma-norma masyarakat yang diambil alih oleh generasi yang datang berikutnya kemudian dipindahkan lagi ke generasi lain secara estafet. Transformasi ini bisa terwujud melalui pendidikan masyarakat. Masyarakat dianggap sebagai laboratorium bagi anak untuk belajar, menyelidiki bereksperimen dan berpartisipasi dalam *social activity* yang mengandung unsur pendidikan.³⁰

Oleh karena itu, anak didik dapat memperoleh pengalaman langsung yang kongkrit dari apa yang terjadi dan mereka lihat dalam masyarakat sehingga pembinaan pendidikan anak yang berasal dari masyarakat akan ke masyarakat juga.

Masyarakat adalah unit kumpulan manusia yang lebih luas dari pada keluarga. Masyarakat juga turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki kadar setiap anak didik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarga, anggota sepermainan kelompok kelasnya dan sekolahnya.³¹

Dengan demikian dipundak merekalah terpikul keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini berarti pemimpin dan penguasa dari

²⁹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 184.

³⁰ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Rieneka Cipta, 1991), h. 133.

³¹ Tim Dosen IAIN Sunan Ampel-Malang, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, (Suatu Pangantar Ilmu Pendidikan Islam, (Cet, I; Surabaya: Karya Aditama, 1996), h. 214.

masyarakat ikut bertanggung jawab terhadap penyelenggara pendidikan. Sebab tanggung jawab pendidikan pada hakekatnya merupakan tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok sosial.

Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dalam masyarakat merupakan kegiatan pendidikan masyarakat (*social education*) yang berpengaruh terhadap perkembangan anak menuju kedewasaannya. Sebab untuk mencapai kedewasaan anak tidak cukup jika pendidikan hanya dilaksanakan dalam satu lingkungan pendidikan saja. Akan tetapi, perpaduan antara ketiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang berinteraksi secara harmonis membentuk individu yang tangguh dan utuh. Orang tua sebagai penanggung jawab utama akan keberhasilan anaknya sekaligus sutradara dari suatu pentas dunia yang akan dilakoni oleh anaknya. Kemudian sekolah berfungsi sebagai support untuk mempermantap proses pelakonnya, dan masyarakat sebagai pemeran utama sekaligus penonton dan yang membantu mengiringi lakon yang diperankan oleh anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *deskriptif kualitatif*, yaitu data yang diperoleh dituangkan dalam bentuk kualitatif. Sebagai penelitian lapangan, peneliti akan melakukan analisis data mengenai pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk akhlak siswa di TK. Handayani Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu dengan memberi pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel yakni; peranan pendidikan agama Islam sebagai variabel bebas, dan akhlak mulia siswa sebagai variabel terikat.

IAIN PALOPO

C. Definisi Operasional Variabel

1. Peranan yaitu fungsi, kedudukan, bagian kedudukan.¹
2. Pendidikan Islam, yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam al-Qur'an.²

¹ Pius A. Partanto dan Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 2001), h. 585.

² Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 29.

3. Akhlak mulia, yaitu sikap atau perilaku yang baik karena didasarkan pada nilai-nilai agama Islam.

Berangkat dari pengertian kedua variabel di atas, maka secara operasionalnya penelitian ini berupaya menemukan dan memaparkan bagaimana pentingnya pendidikan Islam yang dilakukan guru agama di TK. Handayani Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu dalam membentuk akhlak mulia siswanya.

D. Populasi dan Sampel

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa "populasi adalah keseluruhan obyek yang diteliti yang ada dalam wilayah penelitian".³

Berdasarkan pada pendapat ini, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini yakni semua guru dan siswa pada TK. Handayani Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu tahun ajaran 2010/2011 sebanyak 49 orang terdiri atas 4 guru dan 45 siswa.

Karena subjek penelitian ini adalah anak usia dini yang homogen, dan jumlahnya tidak banyak, maka teknik penarikan sampel adalah *purposive sampling*, yakni pengambilan sampel berdasarkan tujuan. Siapa dan mengapa menjadi sampel, tergantung pada pertimbangan peneliti. Untuk itu, peneliti memilih 4 orang dari pihak guru, dan 6 orang dari pihak siswa masing-masing 3 siswa kelas A dan 3 siswa kelas B.

³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 49.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian atau alat yang digunakan membantu mengumpulkan data di lapangan. Instrumen penelitian itu hanya ditujukan kepada guru, adalah:

1. Instrumen angket, berisi beberapa item pernyataan yang disiapkan peneliti untuk diberikan/dibagikan kepada responden, responden memilih salah satu jawaban dari pernyataan tersebut yang telah disiapkan sebelumnya.
2. Instrumen wawancara, berisi beberapa pertanyaan secara lisan yang telah disiapkan dan sifatnya terbuka.

F. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data yaitu:

1. *Library research* (studi kepustakaan) yakni mengumpulkan data dengan cara membaca buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.
2. *Field research* (studi lapangan) yakni mengumpulkan data dengan cara turun langsung ke lapangan, kemudian mengelompokkan, menganalisis, dan melakukan kategorisasi. Dalam mengumpulkan data di lapangan, penulis menggunakan teknik yakni:
 - a. Angket, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara memberikan lembaran yang berisi alternatif jawaban dari pernyataan sebelumnya untuk dipilih.
 - b. Wawancara, Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat panduan wawancara.

c. Observasi, yaitu metode pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap gejala yang tampak pada objek yang sedang diteliti. Peneliti akan mengamati secara langsung upaya guru dalam kaitannya dengan pembinaan akhlak siswanya.

d. Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengolah data yang bersumber dari arsip atau dokumentasi sekolah.

G. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan metode:

1. Deduktif; yaitu metode analisis data yang bertitik tolak dari pengetahuan atau fakta-fakta yang bersifat umum kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.⁴

2. Induktif; yaitu metode analisis data yang bertitik tolak dari suatu pemikiran, pengetahuan atau fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.⁵

3. Komparatif; yaitu metode analisis data dengan mengambil kesimpulan dari hasil perbandingan pada beberapa pendapat. Artinya, kesimpulan bersifat perpaduan dari beberapa pendapat.

⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid III*, (Yogyakarta: Fal. Psikologi UGM, 1993), h. 36.

⁵ *Ibid.*, h. 42.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sekilas Profil MIS Istiqamah Salumakarra

MIS. Istiqamah Salumakarra Kabupaten Luwu didirikan pada tahun 2006. Pada awalnya MIS Istiqamah Salumakarra Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu didirikan atas adanya pemikiran pengurus yayasan betapa pentingnya membuka madrasah sebagai tempat melayani pendidikan anak-anak setingkat SD di daerah ini, guna memberikan pendidikan agama kepada anak-anak mereka. Selain itu, masyarakat di Desa Salumakarra pada umumnya adalah masyarakat yang peduli dengan pendidikan.

MIS. Istiqamah Salumakarra Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu sebagai lembaga pendidikan formal dalam menyelenggarakan pendidikan tentunya memiliki visi. Sehubungan dengan itu, berdasarkan data pada kantor MIS. Istiqamah Salumakarra diperoleh penjelasan bahwa seluruh komponen madrasah termasuk wakil orang tua peserta didik sebagai *stakeholder* juga dilibatkan dalam perumusan visi madrasah yakni: “Berprestasi, berbudi pekerti luhur yang berdasarkan iman dan takwa”.¹

¹Yusran Parinoi, Kepala MIS Istiqamah, *Wawancara*, di Kantor MIS. Istiqamah Salumakarra, 15 Oktober 2011.

MIS Istiqamah Salumakarra merupakan salah satu lembaga pendidikan agama Islam tingkat dasar di Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu yang memiliki sejumlah prestasi di bidang akademik maupun non-akademik di tingkat kecamatan maupun pada tingkat Kabupaten Luwu. Artinya, sekalipun pada status swasta madrasah ini tetap berkiprah meraih prestasi. Karena itu, madrasah ini perlu diketahui oleh masyarakat luas khususnya para guru, bagaimana sistem pembelajaran yang diterapkan dalam penyelenggaraan pendidikan di madrasah ini.

Keberadaan madrasah ini sangat menunjang kegiatan pembelajaran dan program pendidikan pemerintah Kabupaten Luwu. Prestasi madrasah ini pun patut dipertahankan dengan baik, guru-gurunya harus diberi motivasi dan apresiasi agar mereka dapat bekerja dengan penuh semangat. Kondisi ini sesuai yang diharapkan oleh guru-guru di MIS. ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Kepala Madrasah bahwa; gairah dan semangat kerja yang tinggi oleh guru memungkinkan mereka dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang menyenangkan peserta didik. Oleh karena itu, apresiasi dari kepala madrasah atau pengurus yayasan memiliki pengaruh yang sangat positif terhadap kemajuan pendidikan di madrasah ini.²

Pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa kebijakan pimpinan yang menyentuh kesejahteraan guru sangat membawa pengaruh yang sangat positif terhadap kompetensi guru. Kegiatan bimbingan oleh kepala madrasah menambah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menjadi lebih baik. Tentu saja apa

²Yusran Parinoi, Kepala MIS Istiqamah, *Wawancara*, di Kantor MIS Istiqamah Salumakarra, 15 Oktober 2011.

yang diupayakan oleh pimpinan baik berupa saran-saran maupun petunjuk akan bermanfaat bagi peningkatan profesionalitas guru.

Memperhatikan visi MIS. Istiqamah Salumakarra sebagaimana di atas, di dalamnya mencerminkan cita-cita yang tinggi dan secara jelas memberi makna bahwa apa yang ada sekarang harus didongkrak sedemikian rupa untuk menciptakan kondisi dan mengarahkan madrasah kepada masa depan yang lebih baik. Keberadaan MIS. Istiqamah Salumakarra sebagai suatu lembaga pendidikan harus dapat meningkatkan peran dan fungsinya sebagai lingkungan pendidikan yang bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya.

Mengenai kurikulum yang digunakan pada MIS. Istiqamah Salumakarra, sama halnya dengan kurikulum yang berlaku pada MIS. lainnya yaitu kurikulum tahun 2006 yang disebut dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).

2. Keadaan Guru

Masalah guru perlu mendapat perhatian, karena masalah pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan masalah guru. Muhibbin Syah mengemukakan bahwa guru merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Guru menempati posisi signifikan dalam dunia pendidikan. Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai pembaruan kurikulum, pengadaan media belajar, kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan, selalu bermuara pada guru.³

³Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan baru*, (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 223.

Menyimak pernyataan di atas, maka guru dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki kemampuan mengelola pembelajaran, dan dapat memahami kemampuan belajar siswa. Guru harus mengetahui dan mampu melakukan peran dan tugas yang menjadi tanggung jawabnya sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran.

Guru pada MIS Istiqamah Salumakarra sebagian sudah memiliki kualifikasi pendidikan sebagaimana yang dituntut oleh undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang sistem pendidikan nasional yaitu berijazah S1. Untuk memberikan gambaran mengenai kualifikasi guru tersebut dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.1
Keadaan Guru MIS. Istiqamah Salumakarra
Tahun Ajaran 2011/2012

No.	Nama	Jenis Kelamin		Jabatan/Status
1	Yusran Parinoi, S.Pd.I.	-	L	Kamad/GTT
2	Sri Rahmayani, S.Pd.I.	P	-	GuruTetap/PNS
3	Suriana, S.Pd.I.	-	-	GTT
4	Wahyuni, A.Ma.	P	-	GTT
5	Hasmi, S.Pd.I.	P	-	GTT
6	Hadawiyah, A.Ma.	P	-	GTT
7	Patiharni, A.Ma.	P	-	GTT
8	M. Amiruddin S., A.Ma.	-	L	GTT
9	Misbahuddin, A.Ma.	-	L	GTT
10	Tajuddin, A.Ma.	-	L	GTT

Sumber Data: Laporan Bulanan MIS. Istiqamah Salumakarra, Keadaan Bulan Oktober 2011.

Data pada tabel di atas diklasifikasi berdasarkan pendidikan terakhir dan status kepegawaiannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2

Kualifikasi Guru MIS. Istiqamah Salumakarra

Tahun Ajaran 2011/2012

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah dan Status Guru		Jumlah
		GT	GTT	
1	S 1	1	3	4
2	D II	-	6	6
3	SLTA	-	-	-
Jumlah		1	9	10

Sumber data: Hasil Rekap Tabel 4.1

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah guru MIS. Istiqamah Salumakarra sebanyak 10 orang, 1 guru tetap dan 9 guru tidak tetap (GTT). Walaupun baru memiliki 1 guru tetap akan tetapi bila dilihat dari segi latar belakang pendidikan terakhir, sebagian telah berijazah S1 pendidikan dan lainnya juga berasal dari perguruan tinggi keguruan.

Dengan deskripsi yang demikian, maka tidak dapat dipungkiri bahwa latar belakang pendidikan dan status kepegawaian seorang guru sangat berpengaruh pada kompetensi profesional mereka dalam mengelola pembelajaran. Dengan demikian, dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran maka prinsip *link and match* atau adanya kesesuaian keahlian yang dimiliki dengan bidang tugas seseorang

merupakan sebuah alternatif yang perlu menjadi perhatian bagi para penentu kebijakan di bidang pendidikan pada waktu seleksi penerimaan guru.

3. Keadaan peserta didik

Dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik harus dijadikan sebagai pokok persoalan atau subyek dalam semua gerak kegiatan interaksi belajar mengajar. Menempatkan peserta didik sebagai subyek dan obyek dalam proses pembelajaran merupakan paradigma baru dalam era reformasi dunia pendidikan. Peserta didik yang mengolah dan mencernanya sendiri sesuai kemauan, kemampuan, bakat, dan latar belakangnya. Dengan demikian, peserta didik merupakan unsur utama yang perlu mendapat perhatian dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Peserta didik yang belajar secara aktif, karena ia pula yang akan mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, keberadaan guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Jadi peserta didik adalah kunci yang menentukan terjadinya interaksi pembelajaran. Artinya, sekalipun semua komponen pembelajaran tersedia, dan guru sebagai fasilitator yang andal, yang menguasai materi pelajarannya dan memiliki keahlian dalam mentransfer bahan pembelajaran dipastikan proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien manakala tidak didukung oleh kehadiran peserta didik dengan partisipasi aktif dan secara kondusif.

MIS. Istiqamah Salumakarra dalam perkembangannya mengalami pasang surut terutama dalam hal jumlah siswanya. Hal ini dapat ditunjukkan pada jumlah

peserta didik MIS. Istiqamah Salumakarra tahun pelajaran 2011/2012 hanya berjumlah 124 peserta didik dengan rincian seperti pada tabel berikut.

Tabel 4.3

Jumlah Peserta Didik pada MIS. Istiqamah Salumakarra
Tahun Ajaran 2011/2012

No.	Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah Siswa
			L	P	
1	I	1	13	8	21
2	II	1	9	11	20
3	III	1	13	7	20
4	IV	1	14	10	24
5	V	1	8	11	19
6	VI	1	7	13	20
Jumlah		6	64	60	124

Sumber data: Laporan Bulanan MIS. Istiqamah Salumakarra,
Keadaan Bulan Oktober 2011.

Pada tabel di atas, jumlah peserta didik adalah 124 terdiri atas 64 siswa laki-laki dan 60 siswa perempuan. Jika jumlah siswa dibandingkan jumlah guru sebagaimana tercantum pada tabel 4.1 yakni 10 orang dan jumlah siswa 124 orang, maka rasio perbandingannya adalah 1 banding 12. Artinya, 1 guru berbanding 12 peserta didik. Perbandingan ini sudah ideal, karena ratio normalnya adalah 1 banding 15.

4. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan unsur penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Ruang kelas, ruang praktik, laboratorium,

perpustakaan, gedung administrasi, buku pelajaran, media pembelajaran hendaknya dikembangkan dan dipelihara secara integral berdasarkan acuan standar kualitas baku.

Adapun sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan pembelajaran pada MIS Istiqamah Salumakarra, yaitu ruang belajar sebanyak 3 kelas, ruang Kepala Sekolah dan guru, WC guru dan WC siswa, dan prasarana lainnya.

Tabel 4.4
Keadaan Gedung Pendidikan pada MIS Istiqamah Salumakarra
Tahun Pelajaran 2011/2012

No	Jenis Ruangan	Kondisi		Jumlah
		Permanen	Semi	
1	Kelas	6	-	6
2	Ruang Kamad/Ruang Guru	1	-	1
3	Perpustakaan	1	-	1
4	WC	2	-	2
Jumlah		10	-	10

Sumber data: Kantor MIS Istiqamah, *Dokumentasi*, 15 Oktober 2011.

Data pada tabel ini menunjukkan sarana pendidikan yang dimiliki sudah memenuhi standar bagi penyelenggaraan pendidikan dengan jumlah siswa seperti tercantum pada tabel 4.3 di atas. Dengan tersedianya sarana dan prasarana seperti ini memungkinkan pelaksanaan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Ruangan yang mencukupi dapat mendukung efektivitas proses pembelajaran.

Tabel 4.5
Keadaan Mobiler pada MIS Istiqamah Salumakarra
Tahun Pelajaran 2011/2012

No.	Jenis	Jumlah	Keterangan
1	Lemari	2 buah	Baik
2	Meja/kursi guru di kantor	10 pasang	Baik
3	Meja Guru di Kelas	6 buah	Baik
4	Kursi Guru di kelas	6 buah	Baik
5	Kursi untuk 2 Murid	65 buah	Baik
6	Meja untuk 2Murid	65 buah	Baik
7	Papan Tulis	6 buah	Baik
8	Papan Potensi Data	2 buah	Baik
9	Papan Pengumuman	1 buah	Baik
10	Jam Dinding	2 buah	Baik
11	Alat Peraga	Ada	Baik

Sumber data: Kantor MIS Istiqamah Salumakarra, *Dokumentasi*, 15 Oktober 2011.

Melihat tabel keadaan mobiler MIS Istiqamah Salumakarra ini, dipandang sudah memadai. Ketersediaan mobiler dipandang cukup mendukung kegiatan proses pembelajaran. Keberhasilan pendidikan tidak hanya dilihat atau diukur dari segi gurunya, manajemen kepala madrasah, gedung yang bagus, melainkan juga harus ditunjang dengan ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan.

B. Gambaran Akhlak Peserta Didik MIS Istiqamah Salumakarra

Pembinaan pendidikan Islam di madrasah ini dilakukan sesuai harapan masyarakat dan pemerintah, dalam hal ini adalah Kementerian Agama Kabupaten Luwu sebagaimana dijelaskan Kepala Madrasah bahwa, pembinaan madrasah ini sebagai lembaga pendidikan formal dibina agar peserta didik memiliki pengetahuan

dan kemampuan yang sesuai dengan nilai-nilai agama, budaya, dan sosial baik dari segi ilmunya maupun segi moralitasnya. Demikian juga dalam hal pembelajaran, kami tidak konsentrasi saja pada bidang keagamaan melainkan juga pada bidang pengetahuan umum, karena kita kejar target prestasi akademik siswa dapat sama dengan siswa pada sekolah umum lainnya.⁴

Berdasarkan penuturan Kepala Madrasah tersebut, dapat diprediksi arah kebijakan pembinaan pendidikan di Madrasah ini yaitu membangun dan membina komponen-komponen madrasah yaitu guru, siswa, dan fasilitas yang ada agar menghasilkan siswa yang cerdas, beriman, dan bertakwa kepada Allah swt.

Informasi dari salah seorang guru menyatakan bahwa, kalau masalah kualitas pembinaan madrasah ini tidak kalah saing dengan madrasah lainnya, demikian halnya masalah kuantitas atau jumlah peserta didik, setiap tahun penerimaan siswa masing-masing madrasah cukup bersaing.⁵

Pernyataan guru tersebut tentunya dapat lebih menguatkan pernyataan kepala madrasah sebelumnya, dan semakin meyakinkan bahwa pembinaan madrasah ini tidak bisa dikatakan kalah bersaing dengan madrasah lainnya. Setiap sekolah/madrasah mempunyai kiat tersendiri dalam memajukan sekolah/madrasah. Kebijakan yang diambil oleh kepala sekolah/madrasah tentunya yang memberi manfaat bagi lembaga dan seluruh komponen lembaga itu.

⁴Yusran Parinoi, Kepala MIS. Istiqamah, *Wawancara*, di Kantor MIS. Istiqamah Salumakarra, 17 Oktober 2011.

⁵Suriana, Guru Kelas V, *Wawancara*, di Kantor MIS. Istiqamah Salumakarra, 17 Oktober 2011.

Kedua pernyataan di atas merupakan hasil wawancara yang diperoleh penulis pada objek penelitian. Penelitian ini, selain menggunakan teknik wawancara dalam pengumpulan data, juga teknik angket, karena analisis kualitatifnya ditunjang oleh data dan analisis kuantitatif. Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran yang absah atau valid mengenai pembinaan akhlak di madrasah ini, penulis kemukakan hasil angket dari responden sebanyak 24 peserta didik yang memberikan pernyataannya mengenai pembinaan MIS. Istiqamah yang dianalisis secara deskriptif kuantitatif sebagaimana pada tabel-tabel berikut ini.

Tabel 4.6
Pembinaan Peserta Didik Diarahkan pada Berperilaku Sabar

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1	SS	14	50,00
2	S	8	40,00
3	TS	2	10,00
Jumlah		24	100

Sumber Data: Hasil Olahan Angket No. 1

Berdasarkan data pada tabel di atas mengenai pembinaan peserta didik pada madrasah ini dapat berprestasi dengan menunjukkan bahwa terdapat 14 responden atau 50,00 persen menyatakan sangat setuju (SS), 8 responden atau 40,00 persen menyatakan setuju (S), 2 responden atau 10,00 persen menyatakan tidak setuju (TS).

Tabel 4.7

Pembinaan peserta didik Diarahkan pada Berperilaku Jujur

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1	SS	20	90,00
2	S	4	10,00
3	TS	-	-
Jumlah		24	100

Sumber Data: Hasil Olahan Angket No. 2

Berdasarkan data pada tabel di atas mengenai pembinaan peserta didik Madrasah ini diarahkan pada mutu pengamalan keagamaan, jawaban responden menunjukkan bahwa terdapat 18 responden atau 90,00 persen menyatakan sangat setuju (SS), 2 responden atau 10,00 persen menyatakan setuju (S), dan tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju (TS).

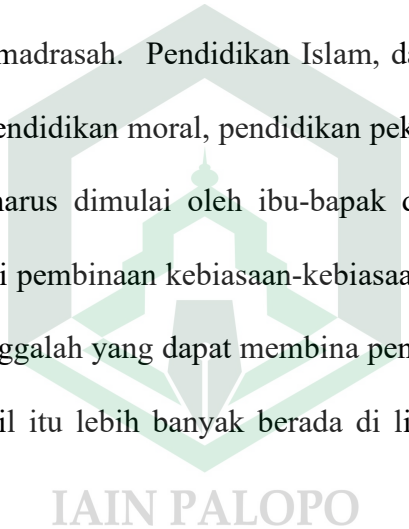
Berdasarkan hasil analisis kuantitatif ini, dapat disimpulkan bahwa orientasi pembinaan pada MIS. Istiqamah adalah terpadu dan berimbang antara pembinaan pengetahuan umum dan pengetahuan keagamaan, pembinaan dilakukan untuk mencetak peserta didik berilmu, cerdas, beriman, dan bertakwa kepada Allah swt.

C. Upaya Pembinaan Akhlak Peserta Didik di MIS Istiqamah Salumakarra

Proses pembelajaran adalah bagian dari upaya pencapaian tujuan pendidikan yang berimplikasi pada peserta didik sehingga dalam pembentukan kepribadian

sangatlah dibutuhkan keprofesionalan seorang guru dalam mengolah dan menyajikan materi yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam yang disenangi oleh siswa sehingga siswa termotivasi untuk belajar dan mempunyai kesadaran untuk mengubah dan membimbing kepribadiannya.

Inti pendidikan agama sesungguhnya adalah penanaman iman ke dalam jiwa siswa, dan untuk pelaksanaan hal itu secara maksimal hanya dapat dilaksanakan dengan berbagai metode baik itu secara pendekatan ataukah dengan menggunakan media yang ada pada madrasah. Pendidikan Islam, dalam arti pendidikan menurut konsep Islam adalah pendidikan moral, pendidikan pekerti yang berdasarkan agama, dan hal inilah yang harus dimulai oleh ibu-bapak di lingkungan rumah tangga. Disinilah harus dimulai pembinaan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam diri siswa. Lingkungan rumah tanggalah yang dapat membina pendidikan ini, karena anak yang berusia muda dan kecil itu lebih banyak berada di lingkungan rumah tangga dari pada di luar.



Pembinaan moral pada siswa sangat erat kaitannya dengan pembentukan kepribadian anak. Secara umum para pakar kejiwaan berpendapat bahwa kepribadian merupakan suatu mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang. Kepribadian terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserap dalam pertumbuhannya. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, tingkah laku orang tersebut akan diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama, maka seorang anak akan tertanamlah moral Islam di dalam jiwanya. Disinilah letak pentingnya pengalaman

dan pendidikan agama pada masa-masa pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Oleh sebab itu, keterlibatan orang tua dalam penanaman nilai-nilai dasar keagamaan bagi anak semakin diperlukan.

Menurut Sri Rahmayani, salah seorang guru menyebutkan bahwa dalam rangka memengaruhi kepribadian siswa agar dapat tumbuh dengan baik, maka disusunlah upaya-upaya dalam rangka pembinaan moralitas siswa melalui program yang dapat berfungsi sebagai pengendali mutu siswa yang dijabarkan dalam bentuk program pembelajaran, program pengolahan skill, program mingguan dan harian, dan program pengembangan diri. Program-program yang telah dibuat kemudian dilaksanakan oleh guru bersama siswa dalam sebuah interaksi pembelajaran.⁶

1. Program Pembelajaran

Program pembelajaran adalah merupakan acuan yang dibuat oleh setiap guru. Program pembelajaran senantiasa mengacu pada kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Apabila kompetensi yang diacu dalam kurikulum tidak tercapai maka dievaluasi penerapannya dan secepatnya dilakukan revisi dalam program tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, maka setiap guru diharapkan mempunyai metode yang bervariasi demi ketertarikan siswa terhadap pengembangan atau pembelajaran yang diterapkan pada saat waktu pembelajaran diruang madrasah ataupun disaat siswa berada diluar ruangan.

⁶Sri Rahmayani, Guru Kelas IV, *Wawancara*, di Kantor MIS. Istiqamah, 22 Oktober 2011.

Setiap tahun ajaran baru ataupun awal semester pihak madrasah melakukan revisi sesuai dengan data yang diperoleh dari keseharian dan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan segala potensi yang mempunyai pengaruh besar terhadap kepribadian siswa dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siapapun yang ada di sekelilingnya sebagai fenomena keimanan siswa. Program pengajaran dalam bentuk ekstrakurikuler dapat juga dijadikan referensi oleh siswa sebagai unsur penanaman keimanan. Misalnya pesantren kilat pada bulan suci ramadhan, peringatan maulid Nabi saw., peringatan isra' mi'raj, halal bihalal, dan acara keagamaan lainnya.⁷

Dengan adanya program pembelajaran tersebut, maka guru yang ada di madrasah tersebut sudah memiliki acuan atau gambaran tujuan yang akan dicapai, sehingga dengan gambaran tersebut setiap guru dapat dengan mudah merancang segala bahan ajar dan program demi peningkatan mutu pengajaran itu sendiri.

2. Program Pengolahan Skill

Dalam hal program pengolahan skill, pihak madrasah memediasi setiap potensi dan bakat siswa, sehingga dengan program tersebut pihak madrasah mampu memilah segala program yang akan dilakukan, dengan harapan siswa tidak hanya mampu mengembangkan kognitif dan afektifnya, namun mampu juga

⁷Hasmi, Guru Kelas II, *Wawancara*, di Kantor MIS. Istiqamah, 22 Oktober 2011.

mengembangkan kemampuan psikomotoriknya. Hal ini dilakukan agar tidak kaku ketika mereka melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi.⁸

3. Program Mingguan dan Harian

Untuk membantu kemajuan belajar siswa, di samping modul perlu juga dikembangkan program mingguan dan harian. Melalui program itu, dapat diketahui tujuan-tujuan yang telah dicapai dan yang perlu diulang. Bagi setiap siswa. Melalui program ini juga diidentifikasi kemajuan belajar setiap siswa. Bagi siswa yang cepat bisa diberikan pengayaan, sedang bagi yang lambat dilakukan pengulangan modul untuk mencapai tujuan yang belum dicapai.⁹

Program mingguan dan harian ini dibuat dengan tujuan agar setiap siswa sejak dini mampu menyibukkan dirinya dengan kegiatan yang positif sehingga waktu yang dia miliki tidak terbuang dengan percuma, dan setiap siswa tidak mudah terpengaruh dengan problematika yang terjadi disekelilingnya.

4. Program Pengembangan Diri

Program pengembangan diri ini diberlakukan untuk mengolah potensi yang dimiliki oleh setiap siswa, dimana program ini juga merupakan kesinambungan dari program mingguan dan harian untuk mengisi waktu siswa sehingga dalam setiap harinya ia mengisinya dengan hal yang positif, sehingga tidak terjebak pada

⁸ Yusran Parinoi, Kepala MIS. *Wawancara*, di Kantor MIS. Istiqamah, 22 Oktober 2011.

⁹ Yusran Parinoi, Kepala MIS. *Wawancara*”, di Kantor MIS. Istiqamah, 22 Oktober 2011.

pergaulan dan tidak terbawa kepada perkelahian antar pelajar yang marak terjadi diberbagai daerah.¹⁰

Jadi di madrasah ini pengolahan potensi dan pemanfaatan waktu untuk peserta didik, juga interaksi antara peserta didik yang satu dan yang lainnya menjadi lebih harmonis sehingga kepribadian sosialnya terbuka dan siap menerima apa saja yang akan berinteraksi dengannya, dengan demikian peserta didik pun tidak akan kaku dengan kondisi apapun karena dengan program-program yang diterapkan mampu mengolah mental setiap peserta didik sehingga tidak kaku ketika diperhadapkan dengan kondisi yang baru bagi dirinya.

Dengan program-program di atas diharapkan mampu menjadi kendali kepribadian peserta didik dalam berinteraksi di lingkungan manapun ia berada. Jika suatu pekerjaan mengikuti standar proses yang dilakukan, maka hasilnya akan baik. Demikian juga program yang telah disusun jika diikuti dengan baik maka kepribadian peserta didik dapat diarahkan. Disamping itu, guru juga mengefektifkan pemberian tugas kepada peserta didik. Hal ini dilakukan selain untuk memberikan pembobotan kepada peserta didik juga untuk mengantisipasi waktu luang anak di rumah yang sering digunakan untuk hal-hal yang tidak bermanfaat.

Untuk mengetahui respon terhadap kegiatan pembinaan moralitas di MIS ini, penulis ajukan angket. Tabel distribusi hasil angket menjelaskan persentase kemudian dideskripsikan secara kualitatif. Responden berjumlah 24 peserta didik

¹⁰ Surina, Guru Kelas V, *Wawancara*, di Kantor MIS. Istiqamah, 22 Oktober 2011.

sebagaimana penetapan sampel sebelumnya. Gambaran hasil olahan angket sebagai berikut.

Tabel 4.8
Pendidikan Islam di Madrasah Mengutamakan
Kredibilitas Moral

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	SS	21	87,5
2.	S	3	12,5
3.	TS	0	0
Jumlah		24	100

Sumber data: Hasil Olahan Angket No. 3.

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa 21 peserta didik atau 87,5 persen Sangat Setuju (SS), 3 peserta didik atau 12,5 persen menyatakan Setuju (S), dan tidak ada peserta didik yang menjawab Tidak Setuju (TS), bahwa pendidikan Islam di MIS. Istiqamah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam di MIS. Istiqamah mengutamakan pembinaan moral yang baik pada peserta didik.

Pendidikan Islam tidak hanya dipikulkan kepada guru mata pelajaran yang sifatnya agama seperti Qur'an Hadi, Fikih, melainkan kepada semua guru harus memiliki tanggung jawab moral menanamkan atau mencontohkan kepada siswa bagaimana berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama.

Tabel 4.9

Pembinaan Akhlak Peserta Didik melalui
Model Pembelajaran yang Bervariasi

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	SS	18	75
2.	S	5	20,8
3.	TS	1	4,2
Jumlah		24	100

Sumber Data: Hasil Olahan Angket No. 4

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa 18 peserta didik atau 75 persen Sangat Setuju (SS), 5 peserta didik atau 20,8 persen menyatakan Setuju (S), dan 1 peserta didik atau 4,2 persen yang menjawab Tidak Setuju (TS), bahwa pembinaan akhlak peserta didik melalui model pembelajaran yang bervariasi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam di MIS. Istiqamah mengutamakan pembinaan akhlak yang baik pada peserta didik.

Tabel 4.10

Pembinaan Akhlak peserta didik Menumbuhkan
Kekompakan dalam Mengerjakan Tugas Kelompok

No	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	SS	22	91,7
2.	S	2	8,3
3.	TS	0	0
Jumlah		24	100

Sumber Data: Hasil Olahan Angket 5

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa 22 peserta didik atau 91,7 persen Sangat Setuju (SS), 2 peserta didik atau 8,3 persen menyatakan Setuju (S), dan tidak ada peserta didik yang menjawab Tidak Setuju (TS), bahwa pembinaan akhlak peserta didik dengan menumbuhkan kekompakan dalam pemberian tugas kelompok. Melalui pembelajaran yang dibangun dari model belajar kelompok akan memunculkan rasa kebersamaan, partisipasi dan kreativitas peserta didik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam di MIS. Istiqamah mengutamakan pembinaan akhlak yang baik pada peserta didik.

Tabel 4.11
Pendidikan Agama Islam Mempunyai
Peranan Terhadap Keimanan Peserta Didik

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	SS	24	100
2.	S	0	0
3.	TS	0	0
Jumlah		24	100

Sumber Data: Hasil Olahan Angket 6.

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa 24 peserta didik atau 100 persen Sangat Setuju (SS), bahwa pendidikan agama Islam mempunyai peranan terhadap keimanan seseorang. Karena itu, dapat dipahami bahwa salah satu cara pembinaan akhlak peserta didik adalah pemberian pemahaman mengenai pendidikan Islam sangat berperan terhadap keimanan siswa. Dengan demikian,

dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam di MIS Istiqamah Salumakarra Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu mengutamakan pembinaan akhlak yang baik pada peserta didik.

Tabel 4.12
Peserta didik Selalu Diikuti Salat Berjamaah di Mushallah

No	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	SS	12	50
2.	S	10	41,67
3.	TS	2	8,33
Jumlah		24	100

Sumber Data: Hasil Olahan Angket 7.

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa 12 peserta didik atau 50 persen Sangat Setuju (SS), 10 peserta didik atau 41,67 menyatakan Setuju (S), dan 2 peserta didik atau 8,33 persen menyatakan Tidak Setuju (TS), bahwa peserta didik selalu diikuti salat berjamaah di mushallah. Karena itu, dipahami bahwa salah satu cara pembinaan akhlak peserta didik adalah peserta didik selalu diikuti salat berjamaah di mushallah madrasah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam di MIS Istiqamah mengutamakan pembinaan akhlak mulia.

Berdasarkan hasil analisis terhadap beberapa data angket dan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan pendidikan Islam di MIS Istiqamah telah dilakukan beberapa upaya positif dan konstruktif dalam rangka mengefektifkan pembinaan akhlak peserta didik.

D. Hambatan Pembinaan Akhlak Peserta Didik di MIS. Istiqamah Salumakarra dan Solusinya

Masalah pembinaan moralitas Islam pada siswa, adalah masalah yang sangat banyak membutuhkan perhatian, terutama dari para guru pendidikan agama Islam. Lewat media *audio-visual* sering didengar dan disaksikan terjadinya tawuran dan perkelahian di kalangan siswa dan pelajar, dan tidak sedikit guru kebingungan menghadapi anak didiknya yang tidak mau belajar, tidak mau mengindahkan tata tertib sekolah dan aturan yang berlaku sehingga memaksakan kehendaknya kepada guru. Surat kabar selalu membawa berita yang mencemaskan, tentang gejala kemerosotan akhlak yang sedang tumbuh dan berkembang cepat dan pesat dewasa ini.

Hasmi, guru di madrasah ini menyatakan bahwa di antara faktor yang menghambat pembinaan moralitas siswa yaitu:

1. Kurangnya aktivitas ekstrakurikuler.
2. Pengaruh kebudayaan Asing.
3. Kurang perhatian pada siswa sebagai remaja dan bagian dalam masyarakat.¹¹

Melihat faktor penyebab adanya hambatan tersebut, maka terpenting yang harus dilakukan dan diperhatikan adalah penanaman nilai-nilai akhlak dalam

¹¹Hasmi, Guru MIS Istiqamah, *Wawancara*, di Kantor MIS Istiqamah Salumakarra, 24 Oktober 2011.

pembinaan siswa karena nilai-nilai akhlak itulah yang mengendalikan dan mengatur setiap sikap, gerak, dan tindakan manusia.

Dengan demikian, tugas guru pendidikan agama Islam tidak hanya sekedar memindahkan ilmu pengetahuan kepada anak didik, tetapi lebih dari itu guru pendidikan agama Islam harus menanamkan dan membentuk akhlak siswa agar dapat menjadi manusia yang berkepribadian muslim.

Dalam rangka menanamkan pengetahuan agama pada siswa, maka peranan guru adalah sangat penting, sebab seorang guru merupakan teladan dan panutan terhadap anak didiknya, termasuk para guru MIS. Istiqamah, mereka tidak hanya mengajarkan pengetahuan kepada anak didik, melainkan harus bertindak sebagai pendidik, pembimbing, dan panutan kepada siswa dalam mengantar siswanya kepada nilai-nilai akhlak yang tinggi.

Dalam memberikan pembinaan agama Islam kepada siswa mengalami beberapa kendala. Kendala yang sering dihadapi dalam penerapan pembinaan agama pada siswa yaitu kurangnya perhatian dan pembinaan orang tua terhadap siswa di rumah sehingga para guru sangat kesulitan merubah sikap dan tingkah laku siswa tersebut.¹²

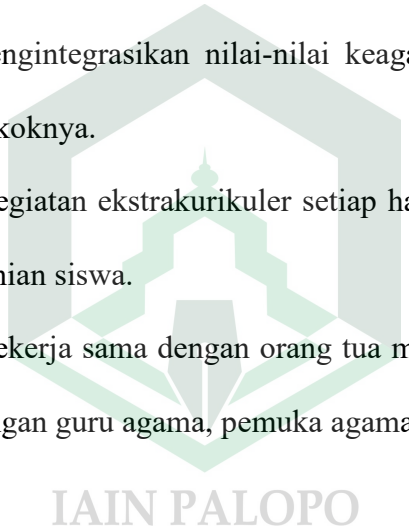
Melihat pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa faktor yang menjadi hambatan penerapan pendidikan Islam dalam pembinaan moralitas siswa pada MIS. Istiqamah Salumakarra Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu yaitu:

¹²Yusran Parinoi, Kepala MIS, *Wawancara*, di Kantor MIS. Istiqamah, 24 Oktober 2011.

- a. Orang tua siswa kurang memberikan bimbingan dan arahan kepada anak sedini mungkin, sehingga para guru merasa kesulitan dalam mengubah watak siswa tersebut.
- b. Pergaulan siswa dengan teman-temannya yang tidak sekolah. Hal ini patut menjadi perhatian karena perkembangan jiwa anak mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya atau teman bermainnya.

Sedangkan solusi mengatasi hambatan tersebut, adalah:

- 1). Setiap guru mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam mata pelajaran yang menjadi tugas pokoknya.
- 2). Mengaktifkan kegiatan ekstrakurikuler setiap hari Jum'at sore terutama pada sisi pembinaan kerohanian siswa.
- 3). Pihak sekolah bekerja sama dengan orang tua mengaktifkan kegiatan Remaja Masjid, dibawa bimbingan guru agama, pemuka agama dan tokoh pemuda.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Gambaran tentang moralitas siswa di MIS Istiqamah Salumakarra Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu cukup baik. Kondisi ini dapat terwujud karena orientasi pembinaan siswa dilakukan secara terpadu dan berimbang antara pembinaan pengetahuan umum dan pengetahuan keagamaan, guna mencetak siswa yang berilmu, cerdas, beriman, dan bertakwa kepada Allah swt.

2. Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan pembinaan moralitas siswa di MIS Istiqamah Salumakarra Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu yaitu mengintegrasikan nilai-nilai agama pada setiap memulai kegiatan belajar mengajar, mengaktifkan kegiatan organisasi siswa bidang kerohanian, memperingati hari-hari besar keagamaan.

3. Hambatan dalam meningkatkan moralitas pada siswa di MIS Istiqamah Salumakarra Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu yaitu kurangnya aktivitas ekstrakurikuler, pengaruh kebudayaan asing, kurang perhatian pada siswa sebagai remaja dan bagian dalam masyarakat, kurangnya perhatian dan pembinaan orang tua terhadap siswa di rumah sehingga para guru sangat kesulitan merubah sikap dan tingkah laku siswa tersebut.

Sedangkan solusinya atau cara menanggulangnya adalah menerapkan sikap dan tingkah laku guru yang patut menjadi cermin bagi siswa untuk kemudian

diteladani. Disamping itu, guru dan orang tua harus memberikan bimbingan-bimbingan keagamaan baik di dalam maupun di luar jam sekolah, sehingga dengan demikian, pengetahuan agama yang ada pada siswa dapat lebih mendalam dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

B. *Saran-saran*

1. Agar pendidikan agama merupakan alat yang cukup ampuh untuk menangkal dan memfilter segala unsur negatif yang dapat merusak iman siswa, maka pembinaan yang dilakukan kepada siswa harus secara terpadu dan berimbang antara pembinaan pengetahuan umum dan pengetahuan keagamaan.

2. Guna tetap memelihara pembinaan moralitas siswa di MIS Istiqamah Salumakarra Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu secara kontinu maka guru perlu mengintegrasikan nilai-nilai agama pada setiap memulai kegiatan belajar mengajar. Selain itu, perlu mengaktifkan kegiatan organisasi siswa bidang kerohanian, memperingati hari-hari besar keagamaan, dan lain-lain kegiatan kerohanian.

3. Agar pembinaan moralitas dan keimanan pada siswa di MIS. Istiqamah Salumakarra Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu tidak hanya semata-mata menjadi tanggung jawab guru pendidikan agama Islam, melainkan juga tanggung jawab semua guru yang bertugas di madrasah tersebut. Selain itu, pelibatan dan kerjasama orang tua siswa dalam pembinaan keagamaan sangat menentukan keberhasilan pendidikan di madrasah ini.

DATAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Ahmadi, Abu, dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Barlow. *Educational Psychology: The Teaching-Learning Process*, Chicago: The Moody Bible Institute, 1985.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Komunitas Pembelajar, Kepemimpinan Transformatif dalam Komunitas Organisasi Pembelajar*, Cet. I: Jakarta, Bumi Aksara, 2003.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Asy-Syifa', 2000.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research Jilid III*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1993.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*, Cet. VI; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- Hasibuan, J. J. *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Langgulang, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Cet. III; Jakarta: al-Husna Zikra, 1986.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Muhadjir, Noeng. *Pendidikan dan Pembangunan*, Cet. IV; Yogyakarta: Rake Press, 1985.
- Muhaimin, et. al. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Namsa, Yunus. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet. I; t.tp: Pustaka Firdaus, 2002.

- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. X; Jakarta: Balai Pustaka, 1987.
- Rahmat, Jalaluddin. *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran Al-Gazali Tentang pendidikan*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka.
- Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet. IX; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Soegarda, Poerbakatja. *Ensiklopedia Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1989.
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*, Cet. V; Bandung: Tarsito, 1986.
- Suwarno. *Pengantar Umum Pendidikan*, Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. IV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Tiem Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik. *Pengantar Didaktif Metodik Kurikulum PBM*, Cet. V; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.
- Trimono, Soejono. *Pengembangan Pendidikan*, Bandung: Remaja Karya, 1986.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam FP, STAIN, PTAIS Fakultas Tarbiyah, Komponen MKDK*, Cet. II; Bandung: CV Pustaka Setia, 1999.
- Usman, Muh. Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*, Cet. XV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.

Yunus, Muhammad. *Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Cet. II; Jakarta: Hidakarya Agung, 1978.

Zuhairini, at.al. *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1991.



LAMPIRAN

INSTRUMEN ANGKET PENELITIAN

A. Pengantar

Angket ini bertujuan untuk membantu peneliti dalam rangka mengumpulkan data sehubungan dengan penelitian yang berjudul Pentingnya Pendidikan Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa di TK Handayani Kecaatan Bajo Kabupaten Luwu. Untuk itu, kepada Ibu dapat meluangkan waktunya sejenak untuk mengisi angket ini dengan tulus dan ikhlas.

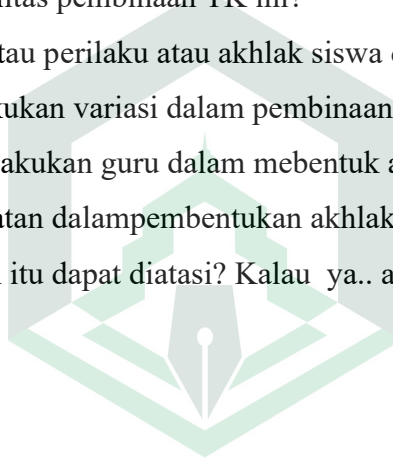
Beri tanda silang (X) pada salah satu jawaban pernyataan yang dianggap paling tepat.

B. Butir Pertanyaan

1. Anak-anak susah diatur ketika berada di dalam kelas.
 - a. Setuju
 - b. Ragu-ragu
 - c. Tidak Setuju
2. Anak-anak bermain secara kelompok.
 - a. Setuju
 - b. Ragu-ragu
 - c. Tidak Setuju
3. Anak-anak minta didampingi oleh orang tuanya sampai pulang.
 - a. Setuju
 - b. Ragu-ragu
 - c. Tidak Setuju
4. Guru mengamati perilaku interaksi antaranak dan dengan benda di sekitarnya.
 - a. Setuju
 - b. Ragu-ragu
 - c. Tidak Setuju
5. Guru melakukan elaborasi dalam proses belajar sambil bermain
 - a. Setuju
 - b. Ragu-ragu
 - c. Tidak Setuju
6. Guru bertindak sebagai model dalam belajar sampai bermain.]
 - a. Setuju
 - b. Ragu-ragu
 - c. Tidak Setuju
7. Sarana dan prasarana dan alat bermain kurang memadai.
 - a. Setuju
 - b. Ragu-ragu
 - c. Tidak Setuju

INSTRUMEN WAWANCARA

1. Apakah tujuan yang ingin dicapai dalam penyelenggaraan pendidikan di TK Handayani ini?
2. Apakah TK ini mempunyai nilai tarik bagi masyarakat sehingga dapat eksis secara berkelanjutan?
3. Apakah dasar pertimbangan sehingga TK ini didirikan di Bajo?
4. Apakah jumlah guru di TK ini sudah memadai dibanding dengan jumlah siswa?
5. Bagaimanakah kualitas pembinaan TK ini?
6. Bagaimana memantau perilaku atau akhlak siswa di TK ini?
7. Apakah guru melakukan variasi dalam pembinaan siswa?
8. Apa upaya yang dilakukan guru dalam membentuk akhlak mulia siswa di TK ini?
9. Apakah ada hambatan dalam pembentukan akhlak siswa di TK ini?
10. Apakah hambatan itu dapat diatasi? Kalau ya.. apa solusinya?



IAIN PALOPO



**PEMERINTAH KABUPATEN LUWU
TAMAN KANAK-KANAK HANDAYANI
KECAMATAN BAJO**

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN
No.**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hj. Sahra, S.Pd.
NIP : 19660907 198611 2 004
Pekerjaan/Jabatan : Kepala TK Handayani Bajo
Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu

Menerangkan bahwa :

Nama : Hadisah Rasyid
NIM : 07.16.2.0506
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah melakukan penelitian di TK Handayani Kec. Bajo Kab. Luwu dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul: Pentingnya Pendidikan Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa di TK Handayani Kecamatan Bajo kabupaten Luwu.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bajo, 8 November 2011

Kepala

Hj. Sahra, S.Pd
NIP. 19660907 198611 2 004

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hadijah
NIP : 19671231 200502 2 008
Pekerjaan : Guru Kelas A pada TK Handayani
Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu

Menerangkan bahwa

Nama : Hadisah Rasyid
NIM : 07.16.2.0506
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah melakukan penelitian di TK Handayani Kec. Bajo Kab. Luwu dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul: Pentingnya Pendidikan Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa di TK Handayani Kecamatan Bajo kabupaten Luwu.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bajo, 8 November 2011

Yang menerangkan

Hadijah

NIP 19671231 200502 2 008

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ica Hardiani
NIP : -
Pekerjaan : Guru Kelas B1 pada TK Handayani
Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu

Menerangkan bahwa

Nama : Hadisah Rasyid
NIM : 07.16.2.0506
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah melakukan penelitian di TK Handayani Kec. Bajo Kab. Luwu dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul: Pentingnya Pendidikan Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa di TK Handayani Kecamatan Bajo kabupaten Luwu.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bajo, 8 November 2011

Yang menerangkan

Ica Hardiani

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mulyani
NIP : -
Pekerjaan : Guru Kelas B1 pada TK Handayani
Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu

Menerangkan bahwa

Nama : Hadisah Rasyid
NIM : 07.16.2.0506
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah melakukan penelitian di TK Handayani Kec. Bajo Kab. Luwu dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul: Pentingnya Pendidikan Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa di TK Handayani Kecamatan Bajo kabupaten Luwu.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bajo, 8 November 2011

Yang menerangkan

Mulyani